

SISTEM KEKERABATAN MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN BERDASARKAN GARIS BERTALIAN DARAH

Windo Dicky Irawan *)
Windo.dicky.irawan@stkipmktb.ac.id

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstract

This article was written to describe the form of the Lampung Pepadun Kotabumi North Lampung community kinship system. The data in this study consisted of the Lampung community kinship system based on blood kinship group lines, namely warei, musty kemaman, adek warei, and children. This data was collected by observation, interview and recording methods. Data taken from Lampung Pepadun traditional leaders. This research aims to preserve the culture of Lampung.

Kata kunci : *Kinship System, Lampung Pepadun, Kotabumi.*

PENDAHULUAN

Setiap manusia dilahirkan di dunia harus dapat berkomunikasi dengan baik, dengan tujuan hal yang disampaikan dalam berkomunikasi dapat tersampaikan. Hal itu tentunya tidak akan terlepas dari konteks situasi pada tuturan dalam komunikasi. Konteks tuturan yang dimaksud itu tentunya melibatkan penutur dan mitra tutur, waktu, tempat, serta situasi. Hymes (Sumarsono dan Partana, 2002:320) mengungkapkan bahwa peristiwa tutur berwatak komunikatif dan diatur oleh kaidah untuk mengetahui tutur. Yule (Sumarsono dan Partana, 2006:82) mengatakan bahwa peristiwa berbicara dalam kehidupan sehari-hari merupakan

suatu keadaan dimana penutur dalam komunikasinya dapat dimengerti oleh lawan bicaranya. Penutur dan pendengar dalam komunikasi ini biasanya terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tutur itu. Oleh sebab itu, seseorang dalam bertutur perlu memperhatikan konteks dalam bertutur, dan kegiatan bertutur sapa harus menggunakan kata sapaan. Setiap manusia bertutur, sejatinya tidak hanya satu tindak tutur yang digunakan. Oleh sebab itu, konteks harus diperhatikan oleh seseorang dalam bertutur. Seperti halnya kegiatan bertutur sapa, juga harus menggunakan kata sapaan melihat dari sistem kekerabatannya (Irawan, 2019:1).

Kridalaksana (1982:14) menyatakan bahwa kata sapaan adalah morfem, kata,

*) Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu. Selain itu, Chaer (2000:107) menyatakan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Hal itu berupa hubungan kekerabatan atau nonkekerabatan.

Kekerabatan dalam suatu bahasa timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang secara komunikatif dalam suatu keluarga. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Mahmud (2003:15) menyatakan bahwa kekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan (*consanguinity*) dan perkawinan (*affinity*). Syafyaha (2000:7) menyatakan bahwa seseorang dikatakan kerabat apabila ada pertalian darah atau pertalian langsung dan pertalian perkawinan atau tidak langsung.

Kekerabatan berdasarkan garis keturunan sama seperti kekerabatan yang terjalin karena adanya hubungan sedarah. Lain halnya dengan kekerabatan berdasarkan perkawinan yang merupakan kekerabatan yang terjalin setelah terjadinya perkawinan.

Menurut Chony dalam Al-Ma'ruf (2005:27) "Sistem kekerabatan dijelaskan

bukan hanya saja karena adanya ikatan perkawinan atau karena adanya hubungan keluarga, tetapi karena adanya hubungan darah"

Menurut Keesing dalam Al-Ma'ruf (2005:27) "Sistem kekerabatan adalah hubungan berdasarkan pada model hubungan yang dipandang ada antara seorang ayah dengan anak serta antara seorang ibu dengan anak". Dari beberapa definisi kekerabatan, dapat disimpulkan bahwa sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial, yang merupakan sebuah jaringan hubungan kompleks berdasarkan hubungan darah atau perkawinan.

Setiap daerah, baik kekerabatan berdasarkan keturunan maupun kekerabatan berdasarkan perkawinan memiliki sistem kekerabatan yang berbeda. Sistem kekerabatan tersebut digunakan untuk menjaga komunikasi dalam berbahasa di daerah tertentu. Oleh karena itu, kata sistem kekerabatan tersebut perlu dilestarikan agar tidak punah. Tingginya globalisasi dan mobilitas sosial, serta perluasan penyebaran media masa ke pelosok-pelosok daerah seperti tv, radio, dan surat kabar telah mempengaruhi dan semakin tidaktahunya sistem kekerabatan pada suatu daerah. Hal inilah yang mengancam punahnya sistem kekerabatan setiap daerah, seperti halnya juga pada Masyarakat Lampung Pepadun. Sistem kekerabatan tersebut sangat erat

kaitannya dengan adat dan budaya pada masyarakat Lampung Pepadun. Masyarakat pepadun sendiri terbagi menjadi empat daerah, yaitu 1) Abung, 2) Tulang Bawang, 3) Way Kanan/Sungkai, dan 4) Pubiyon (Hadikusuma, 2009:5). Masyarakat pepadun memiliki dua dialek yang berbeda. Orang-orang Way Kanan/Sungkai menggunakan dialek **A** (*api*), dan orang-orang Abung dan Tulang Bawang menggunakan dialek **O** (*nyo*).

Hubungan kekerabatan masyarakat Lampung terbagi menjadi tiga kelompok, salah satunya adalah kelompok kekerabatan yang bertalian darah. Hubungan kekerabatan ini berlaku diantara penyimbang dengan para anggota kelompok keluarga warei, kelompok keluarga kemaman dan kelompok anak. Adapun kelompok ini terdiri atas.

- a) Kelompok Warei, terdiri atas saudara-saudara seayah-seibu atau saudara-saudara seayah lain ibu, ditarik menurut garis laki-laki ke atas dan ke samping termasuk saudara-saudara perempuan yang belum menikah atau yang bersaudara datuk (kakek) menurut garis laki-laki.
- b) Kelompok Apak Kemaman, terdiri atas semua saudara-saudara ayah yang laki-laki atau paman baik yang sekandung atau yang seayah maupun yang sedatuk atau yang bersaudara datuk atau kakek menurut garis laki-laki. Dalam

hubungannya dengan Apak Kemaman, penyimbang berhak untuk meminta pendapat atau nasehat dan berkewajiban untuk mengurus dan memelihara Apak Kemaman. Sebaliknya Apak Kemaman berhak diurus dan berkewajiban untuk menasehati.

- c) Kelompok Adek Warei, yaitu terdiri atas semua laki-laki yang bersaudara dengan penyimbang baik yang telah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga.
- d) Kelompok Anak, yaitu terdiri atas anak-anak kandung. Kedudukan anak kandung adalah mewarisi dan menggantikan kedudukan orang tua atau ayah kandungnya.

Penelitian ini dapat melestarikan budaya daerah (Lampung) yang hampir punah, sebagaimana masyarakat Lampung (khususnya generasi muda) yang sudah hampir tidak lagi mengetahui dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut yang menjadi dasar atau motivasi dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah sistem kekerabatan pada masyarakat Lampung Pepadun di Lampung Utara berdasarkan kelompok kekerabatan yang bertalian darah?”

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui sistem kekerabatan pada masyarakat Lampung Pepadun di Lampung Utara berdasarkan kelompok kekerabatan yang bertalian darah.
2. Untuk melestarikan budaya Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah sistem kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Lampung Pepadun di Lampung Utara. Ditinjau dari kekerabatan yang berdasarkan kelompok kekerabatan yang bertalian darah. Sumber data dari penelitian ini adalah sistem kekerabatan masyarakat Lampung yang didapat dari tokoh-tokoh adat budaya Lampung Pepadun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Observasi, (2) Perekaman, dan (3) Wawancara. Wawancara dilakukan dengan mendatangi langsung narasumber dengan menggunakan perekaman melalui *handphone*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Kekerabatan Masyarakat Lampung merupakan kebudayaan Lampung yang sudah menjadi tradisi budaya Lampung. Sistem kekerabatan tersebut dilakukan demi menjaga adat istiadat dan

budaya yang sudah membudaya dari zaman nenek moyang terdahulu. Masyarakat Lampung sangat mengedepankan kehormatan dan penghargaan kepada seseorang sehingga dalam penyapaan untuk adik, kakak, paman, bibi, keponakan, sepupu, cucu dan lain-lain sudah diatur sedemikain rupa.

Masyarakat suku Lampung Pepadun menganut prinsip garis keturunan dari pihak ayah (patrilineal), dimana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua (penyimbang) memegang kekuasaan adat. Setiap anak laki-laki tertua adalah penyimbang, yaitu anak yang mewarisi kepemimpinan ayah sebagai kepala keluarga atau kepala kerabat seketurunan. Hubungan kekerabatan masyarakat Lampung terbagi menjadi tiga kelompok, salah satunya berdasarkan kelompok kekerabatan bertalian darah. Sistem kekerabatan masyarakat Lampung Pepadun yang diteliti pada penelitian ini terdiri atas 1) Abung, 2) Tulang Bawang, 3) Way Kanan/Sungkai, dan 4) Pubiyan.

Pada dasarnya semua daerah yang bagian dari Lampung Pepadun memiliki struktur atau sistem kekerabatan yang sama. Di bawah ini uraian sistem kekerabatan masyarakat Lampung Pepadun.

Kelompok Kekerabatan Bertalian Darah

Pada dasarnya semua sistem kekerabatan Lampung Pepadun sama, baik Abung, Tulang Bawang, Way

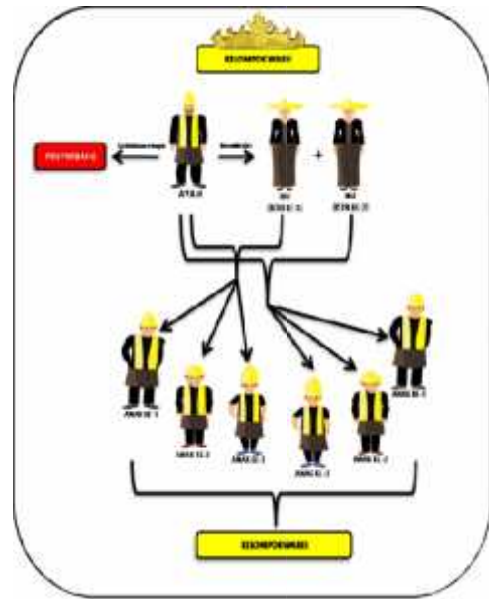
Kanan/Sungkai dan Pubiyan. Semua Lampung Pepadun sistem kekerabatannya berdasarkan garis patrilineal, yaitu ditarik dari garis keturunan laki-laki yang memiliki kedudukan sebagai penyimbang.

Hubungan kekerabatan Lampung Pepadun, baik Abung, Tulang Bawang, Way Kanan/Sungkai dan Pubiyan berlaku diantara penyimbang dengan para anggota kelompok keluarga warei, kelompok keluarga kemaman dan kelompok anak. Adapun penjelasan kelompok kekerabatan bertalian darah dijelaskan sebagai berikut.

1. Kelompok Warei

Kelompok Warei ini terdiri atas saudara-saudara seayah-seibu atau saudara-saudara seayah lain ibu, ditarik menurut garis laki-laki ke atas dan ke samping termasuk saudara-saudara perempuan yang belum menikah atau yang bersaudara datuk (kakek) menurut garis laki-laki. Artinya kelompok warei ini semua anak keturunan dari istri pertama ataupun dari istri kedua dan seterusnya. Anak keturunan sampai ke bawah seterusnya, ke samping dan seterusnya merupakan kelompok warei. Struktur lengkapnya lihat gambar di bawah ini.

Gambar I. Kelompok Warei



Gambar di atas merupakan gambaran dari sistem kekerabatan masyarakat Lampung Pepadun berdasarkan kelompok warei. Semua anak keturunan dari ayah baik dari istri pertama maupun istri kedua dan seterusnya merupakan kelompok warei. Hal ini sama juga berdasarkan garis ke atas, ke bawah, dan ke samping.

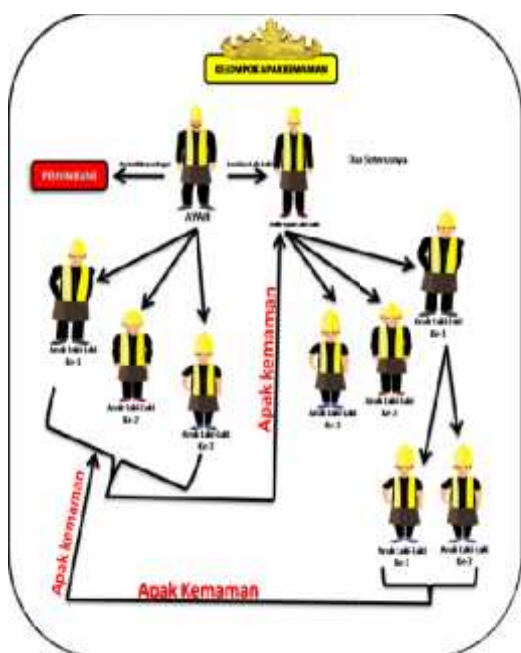
Panggilan pada setiap kelompok warei tersebut mengikuti urutan dari yang tua, misalnya *Minak, Wan, Kiyay, Adin, Batin*, dst.

2. Kelompok Apak Kemaman

Kelompok ini terdiri atas semua saudara-saudara ayah yang laki-laki atau paman baik yang sekandung atau yang seayah maupun yang sedatuk atau yang bersaudara datuk atau kakek menurut garis laki-laki. Dalam hubungannya dengan Apak Kemaman, penyimbang berhak untuk meminta

pendapat atau nasehat dan berkewajiban untuk mengurus dan memelihara Apak Kemaman. Sebaliknya Apak Kemaman berhak diurus dan berkewajiban untuk menasehati.

Gambar II. Kelompok Apak Kemaman



Gambar di atas merupakan gambaran dari sistem kekerabatan masyarakat Lampung Pepadun berdasarkan kelompok apak kemaman. Kedudukan *Apak Kemaman* terletak pada adik beradik ayah pada semua anak keturunan ayah. Selain itu juga, kedudukan *Apak Kemaman* terletak pada semua anak keturunan ayah pada semua anak keturunan dari anaknya adik beradik ayah. Kedudukan apak kemaman begitu seterusnya mengikuti garis keturunan dari ayah sebagai penyimbang.

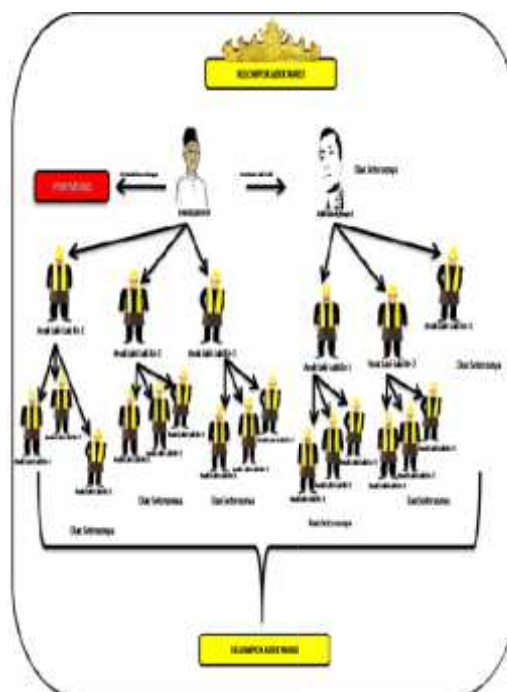
Panggilan pada setiap kelompok apak kemaman tersebut mengikuti urutan dari

yang tua, misalnya *Wak Menak* (tua), *Wak Eghan*, *Pak Pangkal*, *Paksu* (bungsu), dst.

3. Kelompok Adek Warei

Kelompok ini terdiri atas semua laki-laki yang bersaudara dengan penyimbang baik yang telah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga.

Gambar III. Kelompok Adek Warei



Gambar di atas merupakan gambaran dari sistem kekerabatan masyarakat Lampung Pepadun berdasarkan kelompok *Adek Warei*. Kedudukan *Adek Warei* terletak pada semua keturunan dari kakek dan adik beradik kakek sampai keturunan seterusnya. Semuanya itu merupakan *Adek Warei*.

Panggilan pada setiap kelompok *Adek Warei* tersebut mengikuti urutan dari yang

tua, misalnya *Wak Menak* (tua), *Buya Tuan* (tua), *Pak Pangkal* (nomor dua), *Paksu* (bungsu), dst.

4. Kelompok anak

Kelompok ini terdiri atas anak-anak kandung. Kedudukan anak kandung adalah mewarisi dan menggantikan kedudukan orang tua atau ayah kandungnya. Panggilan atau *juluk* terhadap anak tergantung pada kedudukan orangtua. Jika ayahnya *penyimbang*, maka anak akan mendapatkan kedudukan yang sama, begitu pula sebaliknya.

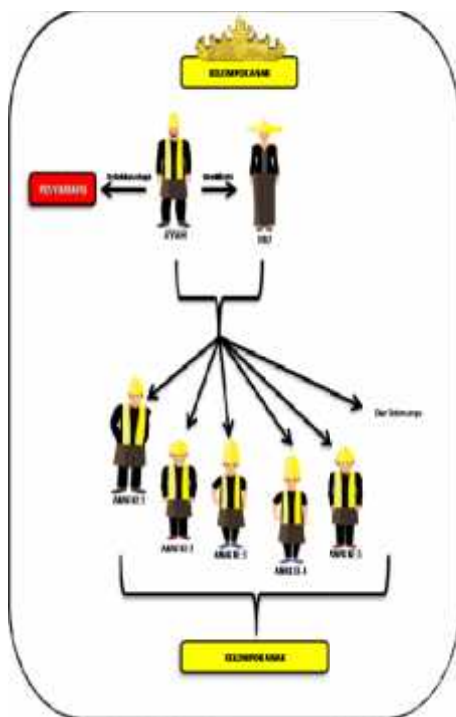
Gambar di atas merupakan gambaran dari sistem kekerabatan masyarakat Lampung Pepadun berdasarkan kelompok *Anak*. Jika Ayah kedudukannya sebagai *penyimbang*, maka semua anak keturunan laki-laki memiliki kedudukan yang sama yaitu sebagai *penyimbang*.

Panggilan pada setiap kelompok *anak* tersebut mengikuti urutan dari yang tua, misalnya *Minak*, *Wan*, *Kiyay*, *Adin*, *Batin*, dst.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bentuk sistem kekerabatan masyarakat Lampung berdasarkan kelompok kekerabatan yang bertalian darah, *terdiri atas kelompok warei, kelompok apak kemaman, kelompok adek warei, dan kelompok anak*. Semua kelompok ini mengikuti kedudukan ayah atau kakek sebagai *penyimbang*. Sistem kekerabatan ini sangat kental dalam penyapaan dan sopan santun, sehingga saling menghormati dan saling menjaga santun.

Gambar IV. Kelompok Anak



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2005. “ *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*”. Surakarta: Smat Media.
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Irawan, W.D. (2019). KATA SAPAAN KEKERABATAN DALAM MASYARAKAT LAMPUNG SUNGKAI. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 96-101.
- Mahmud, dkk. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Simeulue*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sumarsono dan Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Syafyaha, dkk. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Di Kabupaten Agam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.